

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU SISWA TERLAMBAT MASUK SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 CAMPURDARAT TULUNGAGUNG

APPLICATION OF COGNITIVE RESTRUCTURING GROUP COUNSELING TO REDUCE THE TARDINESS OF STUDENT IN SMP NEGERI 1 CAMPURDARAT TULUNGAGUNG

Brilliant Faharuddin

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (brillianfaharuddin@gmail.com)

Ari Khusumadewi, S.Pd, MPd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (prodi_bk_Unesa@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat keterlambatan siswa masuk sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada skor keterlambatan siswa SMPN 1 Campurdarat Tulungagung sebelum dan sesudah penggunaan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*. Data keterlambatan diambil dari buku catatan kedisiplinan yang ada pada guru BK. Subyek dalam penelitian ini berjumlah enam siswa. Penelitian ini menggunakan desain *pre-post test one group design*.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis statistik non-parametrik dengan uji tanda *Wilcoxon*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa T-hitung lebih besar dibanding T-tabel ($20 > 0$). Sementara itu mean skor pre-test sebesar 10 dan mean skor post-tes sebesar 2,67, terdapat penurunan sebesar 7,33. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya penerapan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

Kata Kunci: Konseling kelompok, *Cognitive Restructuring*, perilaku terlambat

Abstract

This research was motivated by the high level of student tardiness in the school. The purpose of this study was to examine whether there is any significant difference in the scores of tardiness at students SMPN 1 Campurdarat Tulungagung before and after Cognitive Restructuring group counseling treatment. The data was taken from the tardiness- record books that exist on counselor teacher. Subject in this research is consist of six students.

This study employs a pre-post test one-group design. Data analysis technique used by non-parametric statistical analysis Wilcoxon sign test. The results of data analysis showed that T-Count greater than T-tabel ($20 > 0$). While the pre-test mean score of 10 and a post-test mean score of 2.67, there is a decrease of 7.33. This means that H_0 refused and H_a is received, which means the application of Cognitive Restructuring group counseling can reduce the tardiness of student in Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

Keyword : Group Counseling, Cognitive Restructuring, Student Tardiness.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat belajar bagi siswa, di dalamnya memiliki banyak komponen yang semuanya harus berperan secara maksimal sesuai dengan fungsinya masing-masing agar terselenggara proses pendidikan dengan baik. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga pendidikan, menerapkan proses pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas (intrakurikuler) dan di luar kelas (ekstrakurikuler). Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara aktif dan kreatif dengan melibatkan berbagai komponen yang ada untuk mengembangkan potensiswa semaksimal mungkin.

Dalam proses pembelajaran, para siswa akan belajar banyak hal di sekolah. Belajar tentang ilmu pengetahuan, seni budaya, belajar bersosialisasi, bertata krama, dan berdisiplin menjalankan tata tertib. Semua itu dilakukan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan dirinya secara maksimal.

Banyak sekali peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut diperlukan sebagai dasar dan pedoman dalam mengatur segala hal baik sistem kerja maupun hubungan antar personil di sekolah. Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh semua pihak di sekolah, baik Kepala Sekolah, Guru, Staf tata usaha, maupun para siswa. Jika tata tertib dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Pelanggaran tata tertib oleh siswa banyak dijumpai di sekolah-sekolah. Pelanggaran merupakan tindakan yang menyalahi aturan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Tarmizi (tarmizi.wordpress.com) disebutkan bahwa pelanggaran adalah tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dari pernyataan Tarmizi dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk pelanggaran di

sekolah, misalnya membolos, berkelahi, terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai aturan, dsb. Bentuk pelanggaran menurut Sarwono dalam website (Sarwono.wordpress.com) adalah sebagai berikut:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian)
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang)
- c. Mencari perhatian
- d. Menantang wibawa guru (memberontak) dan mencari perselisihan
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos dan menipu.

Berdasarkan macam-macam bentuk pelanggaran menurut Sarwono, datang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang paling umum dan sering di jumpai di sekolah-sekolah dimana hamper sekitar 10 siswa terlambat setiap harinya. Datang terlambat ke sekolah memang bukan termasuk pelanggaran berat, namun jika tidak segera diatasi dan ditindaklanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi belajar siswa. Keterlambatan akan menjadi kebiasaan buruk yang akan terus dilakukan oleh siswa, bukan hanya ketika di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Bahkan kebiasaan tersebut akan berpengaruh pula terhadap siswa pada kehidupan pasca sekolah, misal ketika sudah memasuki dunia kerja.

Menurut Supriyanto (2013) pelanggaran yang dilakukan siswa dengan terlambat datang ke sekolah dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa yang terlambat cenderung mengganggu teman-teman lain yang sedang belajar, di sisi lain siswa yang terlambat datang ke sekolah dapat pula mempengaruhi teman-temannya untuk berbuat tidak baik, malas untuk belajar, serta menjadikan suasana sekolah tidak kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Siswa akan terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya serta terhambat dalam mencapai kesuksesan masa depannya.

Fenomena yang terjadi bahwa sebagian siswa yang mengindikasikan adanya masalah perilaku terlambat datang ke sekolah dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor pribadi dan faktor sekolah yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah (Supriyanto, 2013). Penyebab munculnya perilaku terlambat yang ditimbulkan dari faktor keluarga misalkan siswa sebelum berangkat ke sekolah disuruh untuk mengantarkan orang tua ke pasar. Sedangkan munculnya perilaku terlambat yang disebabkan oleh faktor pribadi adalah siswa yang memiliki kebiasaan bangun tidur kesiangan karena malam harinya begadang sehingga terlambat berangkat ke sekolah. Jarak antara rumah dengan sekolah juga dapat menjadi faktor penyebab keterlambatan siswa, ditunjang dengan sulitnya mendapatkan akses transportasi umum. Selain penyebab tersebut, kebiasaan datang terlambat juga disebabkan adanya siswa yang mempunyai kebiasaan buruk seperti sengaja datang terlambat ke sekolah, menunda berangkat ke sekolah, dan menunggu teman. Tetapi jika siswa mampu mengelola waktunya dengan baik, maka siswa tidak akan terlambat masuk sekolah (Priani, 2013).

Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang sering dijumpai di seluruh instansi pendidikan (Retnoningtyas, 2015). Permasalahan tersebut juga ditemui di SMP Negeri 1 Campurdarat. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengambil data dari buku catatan pelanggaran kedisiplinan, dalam kurun seminggu terdapat siswa yang terlambat dengan frekuensi rata-rata keterlambatan sekitar 1-2% atau sekitar 10-20 siswa. Beragam alasan dikemukakan para siswa yang terlambat seperti sengaja datang terlambat untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai, memilih-milih angkutan umum, bermain terlebih dahulu, dan menunggu teman. Apapun alasannya, terlambat tetaplah terlambat. Siswa yang disalahkan karena tidak dapat memperkirakan waktu untuk datang tepat waktu.

Perilaku terlambat tentunya memberikan dampak negatif bagi siswa dan lingkungan sekitar mereka. Siswa yang terlambat akan menjalani sanksi yang berlaku, selain itu mereka juga akan ketinggalan materi pelajaran dimana hal itu akan berdampak terhadap prestasi belajarnya. Sedangkan dampak bagi lingkungan yaitu mengganggu proses kegiatan belajar di dalam kelas. Siswa yang datang terlambat akan menjadi pusat perhatian karena mereka masuk disaat siswa lain sedang fokus menerima materi pelajaran dari guru. Siswa yang demikian itu dapat dikatakan sikap atau perilaku kurang baik, sehingga perlu untuk mengatasi supaya perilaku yang tidak baik itu bisa berkurang melalui bimbingan dan konseling (Alamri, 2015).

Setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam mendisiplinkan siswa yang terlambat. Di SMP Negeri 1 Campurdarat, siswa yang datang terlambat diberi hukuman seperti mendapatkan teguran, membersihkan ruang laboratorium, berdiri di lapangan, atau mengangkat tong sampah. Meskipun siswa yang datang terlambat sudah diberi sanksi dari pihak sekolah, namun hal tersebut masih belum membuat mereka jera dan sadar atas pelanggaran yang telah dilakukan. Sehingga sanksi yang dimaksudkan untuk mendisiplinkan siswa akan menjadi sia-sia. Efek sanksi yang diberikan tidak dapat menghilangkan perilaku maladaptif siswa karena mereka sebenarnya hanya takut sesaat. Meskipun hukuman sudah diberikan, mereka tetap melakukan pelanggaran yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah, ada beberapa siswa yang sudah terbiasa datang terlambat ke sekolah. Mereka memang sengaja memilih untuk datang terlambat. Ini disebabkan karena adanya persepsi siswa yang kurang memahami pentingnya datang ke sekolah tepat waktu seperti, tidak menyukai pelajaran pertama pada hari itu, siswa datang terlambat karena mengikuti teman-temannya untuk menunggu di depan sekolah, dan siswa datang terlambat karena beranggapan bahwa dengan terlambat ia akan mendapat hukuman sehingga waktu untuk mengikuti pelajaran menjadi berkurang. Oleh karena itu untuk mengatasi faktor kesengajaan siswa terlambat dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir siswa tersebut.

Menurut Cormier dan Cormier dalam Nursalim (2013) *Cognitive Restructuring* menggunakan asumsi bahwa respon-respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi (kognisi) klien". Ditegaskan pula oleh Sayre (2006), menyatakan strategi *Cognitive Restructuring* merupakan serangkaian kegiatan meneliti dan menilai keyakinan yang dimiliki konseli saat ini untuk memahami bagaimana keyakinannya, apakah dinilai rasional atau tidak rasional melalui proses yang obyektif dari penilaian yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan.

Konseling kelompok sebagai salah satu bentuk konseling dipandang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan konseling individual. Kelebihan tersebut antara lain adalah kemampuannya dalam membantu menangani suatu permasalahan yang timbul dengan lebih efisien tanpa mengesampingkan efektivitasnya (Nursalim & Suradi, 2002). Sisi efisien yang dimaksud adalah kemampuan konseling kelompok dalam menghemat waktu, biaya, dan tenaga konselor dalam membantu dan mengatasi permasalahan-

permasalahan siswa yang banyak timbul di kehidupannya (Winkel, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Pre-Experiment* dengan jenis *One-Group Pre-test and Post-test Design* dengan rancangan satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Rancangan tersebut digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari *treatment*.

Dalam desain ini penelitian dilakukan dalam satu kelompok subyek sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Pertama dilakukan pengukuran (*Pre-test*) dengan menggunakan dokumentasi mengenai perilaku terlambat lalu diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan bimbingan kelompok pendekatan kognitif-perilaku kemudian dilakukan pengukuran kembali (*Post-test*) dengan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.

Pre-test O ₁	Treatment X	Post-test O ₂
----------------------------	----------------	-----------------------------

Bagan 3.1 Desain Penelitian (Sugiyono, 2008)

Keterangan:

O₁ : *Pre-test*, pengukuran awal tingkat perilaku terlambat diambil dari data dokumentasi

X : Perlakuan dengan memberikan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*

O₂ : *Post-test*, pengukuran akhir tingkat perilaku terlambat diambil dari data dokumentasi

Adapun prosedur dalam pelaksanaan penelitian dengan rancangan *Pre-Experiment Design* dengan jenis *Pre-test and Post-test Design* ini adalah.

1. Memilih satu kelompok yang akan digunakan sebagai subyek penelitian yaitu siswa SMPN 1 Campurdarat Tulungagung yang teridentifikasi berperilaku terlambat tinggi berdasarkan data yang diperoleh dari pihak tata tertib sekolah.
2. Mengetahui intensitas perilaku terlambat yang terjadi pada siswa SMPN 1 Campurdarat Tulungagung. Data ini digunakan sebagai data *pretest*.
3. Memberikan perlakuan kepada subyek penelitian dengan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*.
4. Mengukur kembali perilaku terlambat siswa setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok *Cognitive Restructuring*. Data ini digunakan sebagai data *posttest*.
5. Membandingkan *Pre-test* dan *Post-test* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang

timbul akibat dari perlakuan, dengan menerapkan analisis statistik yaitu menggunakan uji tanda dalam rangka penentuan perbedaan perilaku terlambat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*.

Subyek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Campurdarat yang teridentifikasi melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah. Data siswa yang sering melakukan perilaku terlambat diperoleh dari hasil dokumentasi yaitu buku rekapitulasi pelanggaran siswa, dan hasil wawancara dengan subyek digunakan untuk mengetahui penyebab keterlambatan. Subyek yang akan diberikan treatment adalah siswa yang sering terlambat ke sekolah dengan sengaja.

Riduwan (2006) menjelaskan teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui dengan jelas data siswa yang sering terlambat masuk sekolah pada tingkat tinggi, mengacu pada buku rekapitulasi pelanggaran siswa. Dengan cara melihat bukti-bukti tertulis dalam daftar terlambat siswa yang ada pada guru BK. Dokumentasi dilakukan dua kali, yakni dilakukan sebelum perlakuan dan setelah melaksanakan perlakuan untuk mengetahui perkembangan siswa yang telah melaksanakan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengungkap *irrational belief* sebagai faktor yang menyebabkan siswa datang terlambat dengan sengaja.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat menurunkan perilaku siswa yang datang terlambat ke sekolah. Maka untuk keperluan tersebut, digunakan analisis statistik *nonparametric* yaitu *The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test*. Teknik analisis ini adalah digunakan dengan pertimbangan bahwa salah satu bentuk analisis non parametrik, sehingga data penelitian ini cocok untuk digunakan menganalisis data yang didapatkan secara berpasangan dengan jumlah subyek penelitian sedikit.

The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test merupakan penyempurnaan dari uji tanda. Jika dalam uji tanda besarnya selisih nilai angka positif dan negatif tidak diperhitungkan, sedangkan dalam uji wilcoxon ini diperhitungkan. Teknik ini diaplikasikan dalam rancangan penelitian sebelum dan sesudah untuk sampel berhubungan. Artinya dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan terhadap perilaku inferioritas siswa yang terjadi sebelum dan sesudah diintervensi dengan

menggunakan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*. Untuk keperluan penganalisan data pada uji *The Wilcoxon Matched-pairs Signed-ranks Test*. Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengujian ini adalah:

1. Berikan jenjang (rank) untuk tiap-tiap beda dari pasangan pengamatan ($Y_i - X_i$) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda (nilai beda absolut). Bila ada dua atau lebih beda yang sama, maka jenjang untuk tiap-tiap beda itu adalah jenjang rata-rata.
2. Bubuhkan tanda positif atau negatif pada jenjang untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
3. Jumlahkan semua jenjang bertanda (+) atau semua jenjang yang bertanda (-), tergantung darimana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil dengan T.
4. Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon*.

No	Siswa	Pre-test	Post-test	Beda	Peringkat	Tanda Peringkat	
		(Xi)	(Yi)			(Yi - Xi)	Positif
1	A	12	4	8	3	+3	0
2	B	12	3	9	2	+2	0
3	C	12	0	12	1	+1	0
4	D	10	5	5	5	+5	0
5	E	8	0	8	3	+3	0
6	F	6	4	2	6	+6	0
Mean		10	2,67	Jumlah		+20	0

5. H_0 diterima apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} , dan sebaliknya H_0 jika T hitung lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan 5%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan dari hasil pengumpulan dan pengolahan data akhir maka pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian berupa sajian data penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Sajian data ini berupa tabel, diagram, dan uraian-uraian tentang hasil penelitian.

Analisis Hasil Penelitian

1. Data Hasil *Pre-test*

ada enam orang siswa sebelum pemberian *treatment*, perilaku terlambat tinggi yaitu lebih dari tiga hari dalam kurun waktu satu bulan.

Sedangkan 34 orang siswa termasuk dalam kategori terlambat sedang.

No.	Nama	Kelas	Frekuensi	Kategori
1.	A	VIII – G	12	Tinggi
2.	B	VIII – D	12	Tinggi
3.	C	VIII – A	10	Tinggi
4.	D	VIII – F	10	Tinggi
5.	E	VII – E	8	Tinggi
6.	F	VII – C	8	Tinggi

2. Menyajikan data hasil *Post-Test*

Post-test dilakukan dengan melihat catatan kedatangan atau buku rekapitulasi keterlambatan siswa yang ada di guru BK dan selama dua minggu setelah pemberian *treatment*. Data hasil *post-test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Nama	Kelas	Frekuensi	Kategori
1.	A	VII – H	4	Sedang
2.	B	VIII – D	3	Sedang
3.	C	VIII – D	0	Rendah

4.	D	VIII – F	5	Sedang
5.	E	VII – J	0	Rendah
6.	F	VII – G	4	Sedang

3. Tabel Analisis *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah terkumpul semua data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat dan teliti, sebab kekeliruan dalam pengumpulan data akan mengakibatkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Teknik yang digunakan adalah statistik non-parametrik untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* mengetahui apakah ada perbedaan skor tingkat keterlambatan sebelum dan sesudah diberikan konseling *Cognitive Restructuring*.

tabel hasil analisis *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa nomor urut yang bertanda positif = 6 sedangkan jumlah nomor urut yang bertanda negatif = 0, menurut uji Wilcoxon T yang diambil adalah T yang paling kecil, sehingga $T_{hitung} = 20$. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang Wilcoxon dengan taraf signifikan 5% dan $N = 6$ diperoleh $T_{hitung} = 20$ dan $T_{tabel} = 0$ sehingga T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($20 > 0$), berdasarkan tabel 4.4 diperoleh mean skor *pre-test* sebesar 10 dan mean skor *post-test* sebesar 2,67 terdapat penurunan sebesar 7,33, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis dapat diterima yaitu penerapan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah keterlambatan siswa sesudah pemberian perlakuan konseling *Cognitive Restructuring* yang dilihat dengan adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*.

Berdasarkan hasil *pre-test* pada siswa SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung diketahui 6 siswa mempunyai frekuensi keterlambatan yang tinggi yang selanjutnya diberikan perlakuan yaitu konseling kelompok dengan penerapan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* untuk mengurangi perilaku terlambat yang dialami siswa. Konseling kelompok *Cognitive Restructuring* diberikan dengan tujuan mengurangi tingkat keterlambatan yang dialami siswa dengan harapan siswa bisa mengurangi bahkan menghilangkan perilaku. Setelah diberikan perlakuan kepada 6 siswa dengan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* maka dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan yang terjadi pada siswa.

Setelah dilakukan *post-test* maka diperoleh skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jumlah jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon's Rank sum Tes*). Berdasarkan tabel hasil analisis *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa nomor urut yang bertanda positif = 6 sedangkan jumlah nomor urut yang bertanda negatif = 0, menurut uji Wilcoxon T yang diambil adalah T yang paling kecil, sehingga $T_{hitung} = 6$. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang Wilcoxon dengan taraf signifikan 5% dan $N = 6$ diperoleh $T_{hitung} = 20$ sehingga T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($20 > 0$), berdasarkan tabel 4.5 diperoleh mean skor *pre-test* sebesar 10 dan mean skor *post-test* sebesar 2,67 terdapat penurunan sebesar 7,33, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis dapat diterima yaitu penerapan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat

mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

Saat memberikan perlakuan melalui konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat diamati berbagai hal yang dialami subyek, diantaranya subyek antusias saat dimulai pembentukan hubungan dan mengikuti permainan, subyek terlihat riang yang ditunjukkan dari rasa ingin memenangkan permainan, hal ini menunjukkan bahwa subyek dengan suka rela dan senang/tanpa paksaan mengikuti konseling kelompok *Cognitive Restructuring*. Pada saat penggalian informasi tentang sebab atau alasan mengapa terlambat, dengan jujur dan sukarela mereka menceritakan secara mendetail apa yang melatarbelakangi hal tersebut.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* tidak mengalami kendala yang dirasakan oleh siswa maupun oleh peneliti sendiri. Petunjuk atau instruksi yang diberikan oleh peneliti cukup dapat dipahami oleh siswa dan alokasi waktu yang digunakan sangat cukup dalam pelaksanaan konseling kelompok *Cognitive Restructuring*. Sehingga ke-6 siswa yang menjadi subyek penelitian mengalami penurunan jumlah keterlambatan.

Secara garis besar perlakuan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* yang diberikan kepada ke-6 siswa sangat bermanfaat untuk mengurangi tingkat keterlambatan siswa masuk sekolah. siswa bisa belajar memperoleh keterampilan yang memudahkannya untuk membentuk pikiran-pikiran yang lebih rasional.

PENUTUP Simpulan

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik non parametrik karena datanya kuantitatif dan data yang disajikan berbentuk ordinal serta berdistribusi normal dengan menggunakan metode uji jenjang bertanda Wilcoxon. Uji ini merupakan penyempurnaan dari uji tanda, dalam uji Wilcoxon, bukan saja tanda yang diperhatikan tetapi juga selisih (X-Y).

Berdasar analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *cognitive restructuring* dapat mengurangi perilaku siswa terlambat masuk sekolah di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung. Berdasarkan skor hasil *pre-test* dan *post-test* terjadi penurunan skor, penurunan skor perilaku siswa terlambat masuk sekolah juga terjadi setelah diberikan perlakuan *cognitive restructuring*. Subyek A berdasarkan angket *pre-test* mendapatkan skor 12, setelah diberikan perlakuan *cognitive restructuring* skor *post-test* A turun menjadi 4, subyek B mendapatkan skor *pre-test* 12, setelah menerapkan *cognitive restructuring* skor *post-test* B turun menjadi 3, subyek C mendapatkan skor *pre-test* 12,

setelah melaksanakan cognitive restructuring skor post-test C turun menjadi 0, subyek D mendapat skor pre-test 10 setelah menerapkan cognitive restructuring skor post-test D turun menjadi 5, subyek E mendapat skor pre-test 8, setelah melakukan cognitive restructuring skor post-test E menjadi, subyek F mendapat skor pre-test 6 setelah mendapatkan treatment skor post-test F menjadi 4.

Berdasarkan analisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jumlah jenjang Wilcoxon (Wilcoxon's Rank sum Tes). Berdasarkan tabel hasil analisis pre-test dan post-test dapat diketahui bahwa nomor urut yang bertanda positif = 6 sedangkan jumlah nomor urut yang bertanda negatif = 0, menurut uji Wilcoxon T yang diambil adalah T yang paling kecil, sehingga Thitung = 6. Berdasarkan tabel nilai kritis T untuk uji jenjang Wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% dan N = 6 diperoleh Thitung = 20 sehingga Thitung lebih besar dari Ttabel (20 > 0), berdasarkan tabel 4.4 diperoleh mean skor pre-test sebesar 10 dan mean skor post-test sebesar 2,67 terdapat penurunan sebesar 7,33, hal ini berarti Ho ditolak dan Ha diterima, maka hipotesis dapat diterima yaitu penerapan konseling kelompok Cognitive Restructuring dapat mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian antara lain :

1. Bagi konselor sekolah
Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok *Cognitive Restructuring* dapat mengurangi perilaku terlambat siswa masuk sekolah, maka konselor dapat menggunakan konseling kelompok *Cognitive Restructuring* sebagai salah satu alternatif bantuan yang dapat digunakan untuk membantu mengurangi perilaku terlambat siswa.
2. Bagi peneliti lain
Dalam melaksanakan penelitian yang menjadi penghambat adalah tempat penelitian yang terbuka sehingga banyak orang yang *keluar* masuk di tempat penelitian. Maka bagi penelitian yang akan datang diusahakan dalam proses konseling menggunakan tempat yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alamri, Nurdjana. 2015. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah (Studi Pada Siswa kelas X SMA 1*

Gebog Tahun 2014/2015). Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No 1 Tahun 2015.

Nursalim, Mochamad & Hariastuti, Retno Tri. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, Mochamad dkk. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.

Nursalim, Mochammad, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA University Press

Rahman, Ratna Nurani. 2013. *Upaya Mengatasi Keterlambatan Masuk Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Sosiodrama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling. Hal 58-62

Retnoningtyas, Linda. 2015. *Penerapan Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah Pada Siswa SMP Negeri 2 Gedangan*. Skripsi Tidak diterbitkan. Surabaya : UNESA

Sarwono.2012.*Bentuk-Bentuk Pelanggaran*. (<http://Sarwono.wordpress.com/201204-11bentuk-bentuk-pelanggaran>). Diakses pada tanggal 16-09-2015 pukul 11.28)

Sugiyono. 2008. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, Agus.2013. *Mengatasi Perilaku Terlambat datang ke sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*.online (<http://lib.unnes.ac.id/12088>, diakses Agustus 2014)

W. S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi